

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Era globalisasi saat ini menuntut semua manusia baik dewasa, remaja maupun anak-anak tidak bisa terlepas dari berhubungan dengan orang lain karena manusia selain makhluk individu juga makhluk sosial. Maksud dari makhluk sosial adalah dalam hidupnya manusia selalu berhubungan, saling membutuhkan dan tergantung dengan orang lain. Secara singkat seseorang ingin bergabung dan berhubungan dengan orang lain, dikendalikan dan mengendalikan, dan kita ingin mencintai dan dicintai. Cara berhubungan dengan orang lain bisa dilakukan dengan cara berkomunikasi, baik itu secara langsung ataupun tidak langsung. Komunikasi tidak langsung bisa kita lakukan dengan melibatkan alat-alat telekomunikasi seperti; telepon, telegram, dan juga media massa lain seperti; televisi, radio, serta surat kabar. Sedangkan komunikasi langsung yaitu dengan bertemu atau bertatap muka dengan orang lain, atau sering disebut dengan komunikasi interpersonal.

Kebiasaan untuk hidup bersama dan mengembangkan pergaulan yang intens menjadikan komunikasi interpersonal seseorang tumbuh dan berkembang. Dalam keluarga terutama sangat berperan dan berpengaruh dalam perkembangan sosial anak secara umum adalah orang tua (Florenca, 2004). Dengan mengamati cara-cara yang khas dimunculkan oleh masing-masing orang tua dalam mendidik anak-anaknya, dapat kita lihat hasilnya pada

bagaimana perkembangan sosial anak tersebut di lingkungannya yang terutama meliputi interaksi antar pribadi anak dengan dirinya maupun dengan kelompok atau lingkungan di sekitarnya.

Penelitian terdahulu oleh Pratiwi (2008) tentang peran orang tua terhadap konsep diri dan kemampuan komunikasi interpersonal pada anak tuna daksa, menunjukkan bahwa dukungan orang tua mempengaruhi pembentukan konsep diri anak tuna daksa dan nantinya akan mempengaruhi dalam komunikasi interpersonalnya.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Siska, Sudarjo dan Purnamaningsih (2003) tentang kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi interpersonal, menunjukkan bahwa konsep diri seseorang akan membentuk kepercayaan dirinya dan akan mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonalnya.

Wittenberg, dan Reis (1988) mengemukakan 5 aspek kemampuan komunikasi interpersonal, yaitu ,percaya, kemampuan membuka diri, komunikasi yang efektif, mendengarkan yang efektif, menyelesaikan konflik interpersonal.

Kunkel (Walgito, 1994) mengemukakan bahwa manusia mempunyai dorongan untuk mengabdikan pada dirinya sendiri dan dorongan untuk mengabdikan kepada masyarakat secara bersama-sama, manusia merupakan kesatuan dari keduanya. Demikian dalam kehidupan sosial manusia selalu ditandai dengan pergaulan antar sesama, misalnya pergaulan dalam lingkungan tetangga, tempat kerja, komunitas maupun keluarga. Dalam semua aktivitas pergaulan tersebut akan selalu melibatkan komunikasi.

Penggunaan ujaran yang melibatkan kesesuaian peran pembicara dan pendengar dalam suatu percakapan bukan hanya gambaran bagaimana menyampikan makna dan gagasan, melainkan bukti interaksi sosial. Dalam hal ini penggunaan ujaran tersebut bisa dianggap sebagai fungsi interaksional dari perilaku berbahasa juga sebagai fungsi bahasa untuk tetap membuka saluran komunikasi dan membangun hubungan dengan masyarakat. Interaksi tersebut membawa suatu tujuan atau pesan yang disampaikan baik oleh orang tua maupun anak.

Akan tetapi tidak sedikit orang yang canggung dalam melakukan komunikasi dengan orang lain, bisa dikarenakan kurangnya kepercayaan dalam dirinya, takut orang lain akan mengejeknya atau menyalahkannya, mungkin juga karena dia merasa memiliki kekurangan dibandingkan dengan orang lain atau bahkan karena kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang-orang disekitar anak lebih-lebih orang tua anak yang melakukannya.

Para orang tua saat ini tidak begitu sadar jika kemampuan verbal anak dalam mengungkapkan sesuatu atau pun berbicara akan diserap oleh anak-anak. Terkadang secara tidak sadar orang tua mengeluarkan kata kata kasar kepada anak saat anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan harapan atau keinginan orang tuanya. Namun pada kondisi sebaliknya sering juga terdengar seorang anak memaki-maki dengan kata-kata yang tidak sepatasnya kepada orang tua. Seorang yang tumbuh dalam lingkungan yang menciptakan gambaran bahwa ia seorang anak yang bodoh dan susah diatur menjadi akan yang bodoh dan susah diatur juga. Seseorang anak yang tumbuh dalam

keluarga yang selalu memotivasinya akan menjadi anak yang cemerlang akan selalu mencari cara untuk mejadi anak yang cemerlang. (*http:Koran demokrasi indonesia.wordpress.com, diunduh 10 Januari 2012*)

Kekerasa verbal (salah satunya berupa pelecehan verbal sebagai bagian tindak kekerasan) yang sering dilakukan orang tua pada anak hanya akan membuat anak mengulangi perilaku yang sama kepada teman-teman mereka dan anak-anak mereka nantinya. Dengan kata lain banyaknya anak yang tidak segan mengucapkan kata-kata kasar kepada orang tua mereka sendiri dikarenakan mempelajari itu dari orang tua mereka. Selain itu, kekerasan verbal yang diterima anak dari orang tuanya juga akan berdampak pada kemampuan komunikasi interpersonal anak di lingkungannya, terutama di lingkungan sekolah (*http:Wikipedia.org/wiki/kekerasan verbal, diunduh10 Januari 2012*).

Menurut surat kabar harian Kompas, Kamis 23 Mei 2002, (dalam Solihin, 2004) kekerasan domestik atau kekerasan yang terjadi di dalam lingkungan keluarga menduduki porsi terbesar dalam kasus kekerasan yang menimpa anak-anak pada rentang usia 3-6 tahun. Sebanyak 80% kekerasan yang menimpa anak-anak dilakukan oleh keluarga mereka, 10% terjadi di lingkungan pendidikan, dan sisanya orang tak dikenal.

Setiap bulannya terdapat 30 kasus kekerasan yang diadakan oleh korbannya kepada lembaga konseling Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia. Sebanyak 60% merupakan korban kekerasan ringan, berupa kekerasan verbal

atau caci maki, sedangkan 40% sisanya mengalami kekerasan fisik hingga seksual (Solihin, 2004).

Hasil wawancara dengan salah seorang guru BP di sebuah sekolah dasar di Surabaya mengatakan bahwa anak yang mengalami kekerasan verbal dari orang tuanya dalam bentuk kata-kata kasar cenderung akan merasa dirinya rendah dibandingkan teman-temannya. Hal ini menyebabkan anak akan merasa berbeda dengan temannya dan lebih suka menyendiri dibandingkan berkumpul bersama dengan teman-temannya. Disamping itu, kekerasan yang dirasakan oleh anak akan menyebabkan anak tersebut menjadi lebih kasar dan agresif dalam bergaul dengan teman-temannya, sehingga sering terjadi masalah (pertengkaran) dalam hubungan pertemanannya (Farid firmansyah, guru BP sekolah).

Ada beberapa alasan penulis meneliti masalah kekerasan verbal. Pertama peneliti memilih kekerasan verbal sebagai variable bebas dikarenakan maraknya fenomena kekerasan verbal pada masyarakat akhir-akhir ini. Hal ini dapat diketahui misalnya dengan munculnya kejahatan yang ditimbulkan oleh pertengkaran mulut (biasanya disertai dengan kekerasan verbal baik dengan kekerasan verbal maupun ancaman verbal yang ditujukan untuk menjatuhkan atau mengeksploitasi kelemahan seorang anak. Kedua, peneliti memilih tindak kekerasan orang tua terhadap anak karena dalam pemerolehan bahasa dalam keluarga adalah penentu bahasa anak. Keluarga adalah lingkungan yang berfungsi sebagai sarana komunikasi pertama anak hingga anak tersebut

memiliki kecenderungan kepada salah satu perilaku tertentu yaitu komunikasi interpersonal anak (Roesliana, 2007)

Menurut pengamatan peneliti dalam kehidupan keluarga terutama dalam cara mendidik anak, terkadang orang tua menggunakan cara-cara dalam mendidik anak yang kurang tepat. Misalnya dalam kondisi-kondisi tertentu, seperti sedang marah ataupun bercanda dengan maksud dan tujuan yang baik untuk mendidik anak agar menjadi sesuai yang diharapkan mereka, orang tua tersebut secara sadar maupun tidak sadar dengan melakukan tindak kekerasan fisik maupun verbal kepada anak sudah menjadi suatu hal yang biasa. Namun hal ini mereka lakukan dengan tanpa berpikir panjang akan dampak terhadap terhadap dirinya, dan anak terutama akan berpengaruh pada kemampuan komunikasi interpersonalnya.

Dari gambaran di atas, peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai hubungan kekerasan verbal yang dilakukan orang tua dengan kemampuan komunikasi interpersonal anak.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada hubungan antara kekerasan verbal orang tua dengan kemampuan komunikasi interpersonal anak?.”

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kekerasan verbal orangtua dengan kemampuan komunikasi interpersonal anak.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat menjadi bahan informasi atau masukan bagi perkembangan ilmu dan pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi sosial yang terkait dengan peranan orang tua dalam pembangunan kemampuan komunikasi interpersonal anak.

#### **2. Manfaat Praktis**

Bagi para orang tua, pendidik dan terutama anak sendiri dalam berperilaku dan mendidik generasi berikutnya agar lebih baik sehingga aksi-aksi kekerasan baik dalam bentuk kekerasan verbal maupun kekerasan fisik dapat diminimalkan atau bahkan dihilangkan.

### **E. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam skripsi ini diklasifikasikan menjadi lima bab yang terbagi menjadi sub-sub bab yang saling berkaitan, sehingga antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dilepaskan. Hal ini dimaksudkan agar permasalahan-permasalahan yang dirumuskan dapat terjawab secara tuntas. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan gambaran sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan bab kajian pustaka yang berisikan seputar ruang lingkup tentang orang tua, meliputi pengertian orang tua, tugas dan peran orang tua. Berikutnya mengenai gambaran anak meliputi pengertian anak, batasan umur anak, tugas perkembangan anak, dan karakteristik anak. Tinjauan tentang kemampuan komunikasi interpersonal yang meliputi pengertian kemampuan komunikasi interpersonal, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal, dan aspek-aspek kemampuan komunikasi interpersonal. Serta tinjauan mengenai kekerasan verbal yang meliputi pengertian kekerasan verbal, karakteristik kekerasan verbal, bentuk-bentuk kekerasan verbal, kategori kekerasan verbal. Pengertian anak, karakteristik anak, batasan umur anak, perkembangan hubungan interpersonal anak. Pengertian orangtua, kewajiban orangtua terhadap anak, peran orangtua. Dilanjutkan dengan hubungan antara kekerasan verbal dengan kemampuan komunikasi interpersonal. Selanjutnya kerangka teoritik yang berisikan tentang pandangan subjektif dan posisi peneliti atas focus yang akan dikaji serta perspektif teoritiknya yang dipercaya dan dipilih oleh peneliti dalam memandang fenomena yang diteliti. Dalam bab ini diakhiri dengan hipotesis penelitian

Bab ketiga merupakan bab metode penelitian yang memuat uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang

menyangkut pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, instrument pengumpulan data, dan diakhiri dengan teknik analisis data.

Bab empat merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan yang memuat uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya. Adapun hal-hal yang dipaparkan meliputi uraian tentang deskripsi teoritik, pengujian persyaratan statistik, pengujian hipotesis dan interpretasi hasil penelitian

Bab kelima yakni bab yang terakhir merupakan penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Komunikasi Interpersonal**

##### **1. Pengertian Kemampuan Komunikasi Interpersonal**

Kemampuan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang yang keduanya saling berhubungan dan komunikasi ini bertujuan untuk belajar, mengadakan relasi, mempengaruhi dan untuk membantu antara individu (De Vito, 1989).

Kemampuan komunikasi interpersonal adalah kecakapan yang harus dibawa individu dalam melakukan interaksi dengan individu dalam melakukan interaksi dengan individu lain atau sekelompok individu (Goldstein, 1982). Menurut French (dalam Rakhmat 1996), kemampuan interpersonal adalah apa yang digunakan seseorang ketika berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain secara tatap muka.

Menurut Rakhmat (1996), tidak benar anggapan orang yang menyatakan bahwa semakin sering seseorang melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain maka semakin baik hubungan mereka. Persoalannya adalah bukan berapa kali komunikasi dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan. Hal ini berarti bahwa dalam berkomunikasi yang diutamakan bukanlah kuantitas dari komunikasi itu, akan tetapi seberapa besar kualitas komunikasi itu.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan kemampuan komunikasi interpersonal merupakan kecakapan yang harus dibawa seseorang dalam memulai, mengembangkan, dan memelihara hubungan dengan orang lain secara tatap muka agar dapat melakukan interaksi secara efektif.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Komunikasi Interpersonal**

Ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi individu dalam menjalani komunikasi interpersonal dengan orang lain. Suksesnya kemampuan komunikasi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Konsep Diri, yaitu seseorang yang punya konsep diri yang positif akan melahirkan pola perilaku komunikasi interpersonal yang positif pula, yakni melakukan persepsi yang lebih cermat dan mengungkapkan petunjuk-petunjuk yang membuat orang lain menafsirkan dengan cermat pula (Rakhmat, 1986)

b. Orientasi Interpersonal

Seseorang yang mempunyai orientasi interpersonal yang tinggi adalah seseorang yang tertarik dan reaktif terhadap orang lain, sedangkan seseorang yang memiliki orientasi interpersonal yang rendah adalah seseorang yang kurang tertarik dan responsive terhadap orang lain ( Swap & Rubin, 1983).

c. Tipe Kepribadian,

Ramsey (dalam Suprapti, 1986) mengemukakan bahwa orang yang mempunyai kepribadian introvert akan lebih banyak diam dalam situasi komunikasi, sebaliknya orang yang mempunyai kepribadian ekstrasvert lebih aktif mengemukakan pendapatnya.

### 3. Aspek-Aspek Kemampuan Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan teori dari beberapa pakar, ditemukan lima aspek-aspek kemampuan komunikasi interpersonal, yaitu :

a. Keterbukaan Diri.

Menurut De Vito (1989) keterbukaan diri akan mengkomunikasikan informasi mengenai diri yang selama ini disembunyikan kepada orang lain. Keterbukaan diri berarti terbuka, mau membiarkan orang lain mengenal dirinya sebagaimana adanya tanpa topeng, gambar muka, atau penutup pelindung yang lain (Myers & Myers, 1985).

Keterbukaan diri adalah suatu proses dimana seseorang membiarkan dirinya dikenal atau diketahui orang lain (Derlega dan Chaikin, dalam Rakhmat 1986). Keterbukaan diri adalah suatu proses dari pengungkapan diri secara verbal kepada orang lain (Jourard & Lasakow, dalam Pearson, 1985).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri adalah suatu proses dimana seseorang membiarkan dirinya dikenal atau diketahui oleh orang lain dengan memberikan informasi mengenai dirinya yang dapat bersifat deskriptif maupun evaluatif.

b. Membangun Kepercayaan.

Percaya didefinisikan sebagai mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko (Giffin, dalam Rakhmat, 1986).

Deutsch (Johnson, 1991) mendefinisikan percaya terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Ada resiko dalam percaya. Kepercayaan pada orang lain dapat menimbulkan konsekuensi yang menguntungkan atau merugikan.
- 2) Konsekuensi yang menguntungkan atau merugikan ini tergantung pada perbuatan orang lain.
- 3) Jika konsekuensi yang didapatkan merugikan maka akan menimbulkan penderitaan, tapi jika konsekuensinya bermanfaat maka akan menguntungkan.
- 4) Seseorang yakin secara relative bahwa orang lain akan berperilaku sedemikian rupa sehingga akan menghasilkan dampak yang bermanfaat.

Kunci untuk membangun dan memelihara kepercayaan adalah menjadi dapat dipercaya. Semakin seseorang bersikap menerima dan mendukung orang lain, semakin besar keterbukaan orang lain terhadap orang tersebut dan seseorang dipercaya maka semakin dalam keterbukaan orang lain. Kepercayaan dibangun melalui perbuatan percaya dan dapat dipercaya (Johnson, 1991).

c. Komunikasi.

Wahlroos (1992), menyatakan bahwa komunikasi adalah semua perilaku individu yang membawa pesan dan diterima individu lain. Perilaku tersebut dapat berupa verbal maupun non verbal. Menurut Houland (dalam Effendy 1986), komunikasi didefinisikan sebagai proses dimana seseorang menyampaikan perangsang-perangsang yang biasanya berupa lambing-lambang dalam bentuk kata-kata untuk merubah tingkah laku orang lain.

Komunikasi yang efektif timbul ketika penerima memahami pikiran dan perasaan individu dari sudut pandang pengirim sehingga dapat menginterpretasikan pesan secara tepat. Pemahaman terhadap kerangka berfikir dan perasaan orang lain ini dapat ditingkatkan melalui mendengarkan (Johnson, 1991).

Dalam modul bahan-bahan pelajaran training of trainers (Kerjasama Departemen Dalam Negeri dan Lembaga Administrasi Negara, 1990), disebutkan bahwa prinsip-prinsip umum tentang pelaksanaan komunikasi yang efektif, yaitu :

- 1) Komunikasi haruslah menciptakan pengertian, karena itulah yang menjadi tujuan utamanya.
- 2) Kesederhanaan dan kejelasan dalam berkomunikasi akan membantu proses mendapatkan umpan balik.
- 3) Suatu pesan tidak boleh berisi kurang atau lebih informasi selain yang dikehendaki dalam menciptakan pengertian.

- 4) Penggunaan bahasa yang tidak umum dipakai, istilah-istilah yang bersifat teknis dan abstrak cenderung untuk mengaburkan pengertian.
- 5) Masing-masing orang memerlukan pendekatan yang berbeda untuk dapat menerima dan mengerti komunikasi.
- 6) Sikap dan keyakinan dapat menjadi bagian dari komunikasi itu sendiri dan pengutaraan sikap serta keyakinan ini dapat mempengaruhi penerimaan komunikasi lainnya.
- 7) Komunikasi adalah suatu proses timbal balik mencakup penyampaian, penerimaan pesan dan siklus umpan balik.

d. Mendengarkan.

Mendengarkan adalah suatu proses yang disengaja untuk mencari pengertian dan menyimpan stimulus yang berhubungan dengan pendengaran. Mendengarkan memerlukan suatu usaha yang sadar dan aktif untuk memahami dan mengingat sesuatu yang didengar (Gamble & Gamble, 1987).

e. Menyelesaikan Konflik Interpersonal.

Konflik antar kepentingan timbul ketika tindakan seseorang dalam usahanya mencapai tujuannya dihalangi atau diganggu oleh tindakan orang lain yang juga berusaha untuk mencapai tujuannya (Deutsch dalam Johnson, 1991). Konflik adalah dorongan negative akan suatu kebutuhan yang mengakibatkan konsekuensi yang tidak diinginkan (Gamble & Gamble, 1987)

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal memiliki lima aspek penting, yaitu : Keterbukaan diri, Membangun Kepercayaan, Komunikasi, Mendengarkan, dan Menyelesaikan konflik interpersonal.

## **B. Orang Tua**

### **1. Pengertian Orang Tua**

Mengenai pengertian orang tua dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan “Orang tua artinya ayah dan ibu.” (Poerwadarmita, 1987: 688).

Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orang tua, yaitu menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono, dikemukakan “Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.” (Kartono, 1982 : 27).

Berdasarkan Pendapat-pendapat para ahli yang telah diuraikan di atas dapat diperoleh pengertian bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.

## 2. Tugas dan Peran Orang Tua

Dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional, peranan orangtua semakin jelas dan penting terutama dalam penanaman sikap dan nilai atau norma norma hidup bertetangga dan bermasyarakat, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian. Sebagaimana dijelaskan oleh Singgih (1995: 83) mengatakan hubungan antar pribadi dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh orang tua (ayah dan ibu) dalam pandangan dan arah pendidikan yang akan mewujudkan suasana keluarga. Masing-masing pribadi diharapkan tahu peranannya didalam keluarganya dan memerankan dengan baik agar keluarga menjadi wadah yang memungkinkan perkembangan secara wajar.

Peranan ayah dan ibu dalam mendidik anak dijelaskan sebagai berikut:

- a. Peran ayah dalam mendidik anak Ayah dalam keluarga sangat penting terutama bagi anak laki-laki, ayah menjadi model teladan untuk pesannya kelak menjadi dewasa, bagi perempuan sebagai pelindung atau tokoh yang tegas bijaksanan, mengasihi keluarga, dengan sikapnya yang tegas dan penuh wibawa menanamkan pada anak-anak patuh terhadap peraturan dan disiplin. Dalam memberi tugas ayah perlu mengetahui kemampuan anak untuk menyelesaikannya. Peran ayah kadang menjadi wasit dalam memelihara suasana keluarga, sehingga mencegah timbulnya keributan dalam keluarga.

- b. Peran ibu dalam mendidik anak. Ibu berperan dalam mendidik dan mengembangkan kepribadian anak serta membentuk sikap anak. Seorang ibu perlu memberi contoh teladan yang dapat diterima dan menanamkan rasa tanggung jawab anak pada usia dini, sebaiknya sudah mengenal adanya peraturan-peraturan. Adanya disiplin dalam keluarga akan memudahkan pergaulan dimasyarakat kelak, ibu juga harus memberikan rangsangan sosial dengan pendekatan dan percakapan. Setelah masuk sekolah ibu harus dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak senang belajar dirumah, anak akan belajar giat bila merasa nyaman. Peran ibu sebagai istri memantapkan pengertian dan partisipasi suami dalam tugas merawat, memelihara dan mendidik anak. Jadi jelaslah orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga yaitu lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah tangga, dan sejenisnya. Orang tua sudah selayaknya sebagai panutan atau model yang selalu ditiru dan dicontoh anaknya.
- c. Tugas dan fungsi orang tua dalam mendidik anak. Tugas dan fungsi orang tua secara alamiah dan kodratnya harus melindungi dan menghidupi serta mendidik anaknya agar dapat hidup dengan layak dan mandiri setelah menjadi dewasa. Oleh karena itu tidak cukup hanya memberi makan minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya saja tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai dan berguna bagi kehidupannya di masyarakat

kelak. Orang tua dituntut mengembangkan potensi yang dimiliki anaknya agar secara jasmani dan rohani dapat berkembang dengan selaras dan seimbang secara maksimal. Tugas dan tanggung jawab tersebut tidaklah mudah terutama dalam mendidik anak. Minimnya pendidikan kepribadian, mental dan perhatian orang tua akibatnya dapat terbawa arus hal-hal negative seperti penyalahgunaan obat-obat terlarang yang saat ini sedang berkembang dikota besar bahkan sampai kekampung-kampung yang akibatnya akan merusak mental dan masa depan anak, khususnya para pelajar yang diharapkan untuk menjadi generasi penerus bangsa yang sangat potensial dan produktif.

d. Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak. Hasan (1997: 52) mengungkapkan sebagai berikut;

- 1) Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami yang dilaksanakan, karena akan memerlukan makan. Minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.

## **C. Anak**

### **1. Pengertian Anak**

Anak adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, di mana kata "anak" merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa.

Menurut psikologi, anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun-tahun sekolah dasar. Walaupun begitu istilah ini juga sering merujuk pada perkembangan mental seseorang, walaupun usianya secara biologis dan kronologis seseorang sudah termasuk dewasa namun apabila perkembangan mentalnya atau urutan umurnya maka seseorang dapat saja diasosiasikan dengan istilah "anak" (<http://id.wikipedia.org/wiki/Anak> diunduh tanggal 23 Maret 2012).

### **2. Batasan Umur Anak**

Adapun batasan umur menurut Piaget dalam bukunya F. J. Monks – A. M. P. Knoers dan Siti Rahayu Haditono, (2004 : 221) sebagai berikut:

#### **a. Awal masa kanak – kanak (6 – 7 tahun)**

Anak mampu untuk berbuat pura-pura, artinya dapat menimbulkan situasi-situasi yang tidak langsung ada. Ia mampu untuk menirukan tingkah laku yang dilihatnya (imitasi) dan apa yang dilihatnya sehari sebelumnya (imitasi tertunda).

b. Akhir masa kanak – kanak (8 – 11 tahun)

Anak mampu untuk melakukan aktivitas logis tertentu tetapi hanya dalam situasi yang konkrit. Dengan perkataan lain, bila anak dihadapkan dengan suatu masalah secara verbal tanpa adanya bahan yang konkrit berarti ia masih belum mampu untuk menyelesaikan masalah dengan baik.

c. Awal masa remaja (12 tahun)

Anak sudah mampu berfikir operasional formal, yang mempunyai dua sifat yang penting, yaitu (1) Sifat deduktif – hipotesis, yaitu bila anak yang berfikir operasional konkrit harus menyelesaikan suatu masalah maka ia langsung memasuki masalahnya. Ia mencoba beberapa penyelesaian secara konkrit dan hanya melihat akibat langsung usaha – usahanya untuk menyelesaikan masalah itu. Anak yang berfikir operasional formal, akan bekerja dengan cara lain. Ia akan memikirkan dulu secara teoritis. Ia menganalisis masalahnya dengan penyelesaian berbagai hipotesis yang ada. Atas dasar analisisnya ini, ia lalu membuat suatu strategi penyelesaian secara verbal dan anak akan mengemukakan pendapat – pendapatnya secara tertentu. (2) Berfikir operasional formal, yaitu anak yang berfikir operasional formal lebih dahulu secara teoritis membuat matriks mengenai segala macam kombinasi yang mungkin kemudian secara sistematis mencoba setiap sel matriks tersebut secara empiris. Bila ia menemukan penyelesaiannya yang betul, maka ia juga akan segera dapat memproduksinya lagi.

### 3. Tugas Perkembangan anak

Menurut Havighurst, tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang harus diselesaikan individu pada fase-fase atau periode kehidupan tertentu; dan apabila berhasil mencapainya mereka akan berbahagia, tetapi sebaliknya apabila mereka gagal akan kecewa dan dicela orang tua atau masyarakat dan perkembangan selanjutnya juga akan mengalami kesulitan.

Adapun yang menjadi sumber dari pada tugas-tugas perkembangan tersebut menurut Havighurst (dalam Desmita, 2009) adalah: Kematangan fisik, tuntutan masyarakat atau budaya dan nilai-nilai dan aspirasi individu. Dan bentuk-bentuk tugas perkembangan anak pada usia sekolah menurut Havighurst (dalam Desmita, 2009 : 35), antara lain :

- a. Belajar ketangkasan fisik untuk bermain, yaitu menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik.
- b. Membina hidup sehat, yaitu Pembentukan sikap yang sehat terhadap diri sendiri sebagai organism yang sedang tumbuh.
- c. Belajar bergaul yang bersahabat dengan anak-anak sebaya.
- d. Belajar peranan jenis kelamin, yaitu belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
- e. Mengembangkan dasar-dasar kecakapan membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.

- f. Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berfikir efektif, yaitu Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan guna keperluan kehidupan sehari-hari.
- g. Mengembangkan kata hati moralitas dan skala nilai-nilai.
- h. Belajar membebaskan ketergantungan diri.
- i. Mengembangkan sikap sehat terhadap kelompok dan lembaga-lembaga.
- j. Mencapai kemandirian pribadi.

Dalam upaya mencapai setiap tugas perkembangan tersebut, guru dan orangtua dituntut untuk memberikan bantuan berupa :

- a. Menciptakan lingkungan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik.
- b. Melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar bergaul dan bekerja dengan teman sebaya sehingga kepribadian sosialnya berkembang.
- c. Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalamanyang konkret atau langsung dalam membangun konsep.
- d. Melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai, sehingga siswa mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan bagi dirinya.

#### **4. Karakteristik Anak**

Masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira usia sebelas tahun atau dua belas tahun. Karakteristik utama siswa sekolah dasar adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak.

Salah satu ciri anak Sekolah Dasar (SD) adalah tumbuhnya rasa ingin tahu tentang segala sesuatu yang ada dalam dunia realita sekitarnya. Secara umum, karakteristik anak SD terbagi menjadi 4 karakter. 1) Karakter yang pertama adalah senang bermain. 2) Karakteristik yang kedua adalah senang bergerak, orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. 3) Karakteristik yang ketiga dari anak usia SD adalah anak senang bekerja dalam kelompok, dan 4) Karakteristik yang keempat adalah senang merasakan atau melakukan dan memperagakan sesuatu secara langsung menurut Piaget (dalam Sugiono, 2008)

#### **5. Perkembangan Hubungan Interpersonal Anak**

Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antarpribadi. Sebagai makhluk sosial, anak senantiasa melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi sosial menjadi faktor utama dalam hubungan interpersonal antara dua orang atau lebih yang saling

mempengaruhi (Menurut Knapp ,1984 dalam Desmita, 2009 : 219 ), interaksi sosial dapat menyebabkan seseorang menjadi dekat dan merasakan kebersamaan, namun sebaliknya, dapat pula menyebabkan seseorang menjadi jauh dan tersisih dari suatu hubungan interpersonal. Masa usia sekolah dipandang sebagai masa untuk pertama kalinya anak memulai kehidupan sosial mereka yang sesungguhnya. Bersamaan dengan masuknya anak ke sekolah dasar, maka terjadilah perubahan hubungan anak dengan orangtua.

Hubungan orangtua dan anak akan berkembang dengan baik apabila kedua pihak saling memupuk keterbukaan. Berbicara dan mendengarkan merupakan hal yang sangat penting. Hal ini justru akan membantu orangtua dalam menjaga terbukanya jalur komunikasi.

## **D. Kekerasan Verbal**

### **1. Pengertian Kekerasan Verbal**

Sugiarno (2002) memberikan definisi kekerasan pada anak (*child abuse*) sebagai tindakan salah atau sewenang-wenang yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak, baik secara fisik, emosi maupun seksual. Sedangkan *State of Oregon Department* (2003) menyatakan bahwa *child abuse* adalah kekerasan yang dilakukan orang dewasa terhadap anak-anak yang dapat meliputi kekerasan fisik, emosi atau verbal, seksual dan penelantaran.

Sorensen (2003), menyatakan bahwa anak yang pernah menjadi korban kekerasan verbal dari ortu akan menjadi orang yang memiliki kepribadian ganda sebagai mekanisme untuk menanggulangi masalahnya, yaitu di satu pihak cenderung untuk bersikap aktif dalam perilaku sosialnya, tetapi disisi lain cenderung untuk bersikap pasif dalam perilaku interaksi sosialnya, serta rusaknya self esteem anak. Di sisi lain, anak juga bisa menunjukkan gejala tingkah laku seperti rasa takut bila bersama dengan orang dewasa, perilaku regresif (misalnya : mengompol, melukai orang lain/diri sendiri), hubungan kurang akrab dengan teman sebaya, menghindari aktivitas disekolah, ketakutan dan kecemasan yang berlebihan bila bertemu dengan orang yang tidak dikenal maupun yang dikenal, dan berperilaku nakal dan agresivitas tinggi.

Menurut Susilowati (2008) mengungkapkan bahwa kekerasan verbal sering disebut sebagai kekerasan psikis yang merupakan suatu tindakan kekerasan yang berupa ucapan yang mengakibatkan menurunnya rasa percaya diri dan meningkatnya rasa tidak berdaya.

Menurut Evans (2003), kekerasan adalah setiap perbuatan penyalahgunaan kekuatan fisik dengan atau tanpa menggunakan sarana secara melawan hukum dan menimbulkan bahaya bagi badan, nyawa, dan kemerdekaan orang, termasuk menjadikan orang pingsan tidak berdaya.

Menurut Winton (2001), kekerasan sebagai penggunaan kekuatan secara destruktif terhadap orang lain dan harta benda miliknya sehingga mengakibatkan kerusakan baik secara fisik maupun psikis.

Menurut Rosenthal (1998), kekerasan verbal berupa komunikasi berisi ancaman, perkataan kasar, atau menghina kemampuan anak yang dilakukan secara terus menerus dan yang berakibat trauma pada anak, perasaan malu, takut, dan rendah diri.

Tower (2005), kekerasan verbal adalah kekerasan yang sering dilakukan oleh orang-orang terdekat anak, dimana terdapat ancaman atau penggunaan kata-kata kasar yang mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan luka psikologis, trauma dan hal-hal yang berbahaya lainnya.

Menurut Coons (1986) mengatakan kekerasan verbal perilaku pola komunikasi yang berisi penghinaan, perkataan kasar ataupun kata-kata yang melecehkan anak, seperti menyalahkan, memberi label, atau juga mengkambing hitamkan anak.

Kekerasan verbal termasuk jenis kekerasan yang tidak meninggalkan bekas fisik di tubuh korban, namun melukai hati korban yang tersiksa dalam keheningan. Kekerasan verbal seringkali lebih sulit dilihat secara nyata karena tidak meninggalkan bekas seperti kekerasan fisik, dan sering tak terlihat karena dilakukan ditempat yang termasuk pribadi seperti dirumah.

Berdasarkan definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kekerasan verbal adalah perilaku pola komunikasi yang berupa ancaman kasar, pelecehan terhadap kemampuan anak yang dilakukan secara terus

menerus oleh orang-orang terikat anak yang berpotensi mengakibatkan luka psikologis, trauma, dan perasaan rendah diri pada anak.

## **2. Karakteristik Kekerasan Verbal**

Menurut Hampton (1999) kekerasan verbal memiliki berbagai karakteristik, yaitu :

- a. Kekerasan verbal sangat menyakitkan dan biasanya dilakukan oleh orang terdekat korban yang memiliki kesempatan untuk melakukan kekerasan verbal, yaitu dimana korban akhirnya mempercayai pelaku bahwa ada sesuatu yang salah dari dirinya dan mulai merasa dirinya tidak berharga dan dirinya merupakan sumber masalah.
- b. Kekerasan verbal mungkin terjadi dalam perilaku tak tampak (komentar, cuci otak dengan pandangan-pandangan yang merendahkan korban).
- c. Kekerasan verbal sangat manipulative dan bertujuan untuk mengontrol korban, yaitu merupakan agresi tersembunyi akan membuat korban menjadi bingung dan akhirnya mudah di control dimana korban akhirnya mempercayai pelaku bahwa ada sesuatu. Walaupun cara melakukannya halus (komentar dan brain washing) namun tetap saja tujuan utamanya adalah mengontrol dan memanipulasi.
- d. Kekerasan verbal membuat self esteem korban semakin menurun tanpa disadari oleh korban, yaitu dan semakin menarik diri dari lingkungannya sehingga korban akan mengubah perilakunya dan pasrah pada pelaku entah hal itu disadari ataupun tidak.

- e. Kekerasan verbal tidak dapat diprediksi, dalam kenyataannya terkadang pelaku memaki, bersikap kasar, mengeluarkan komentar pedas, menjatuhkan atau membandingkan dengan orang lain yang lebih baik.
- f. Kekerasan verbal mungkin akan semakin meningkat intensitas, frekuensi dan variasinya. Kekerasan verbal mungkin diselubungi dengan gurauan sehingga tidak kentara namun melalui korban. Kekerasan verbal mungkin juga dilanjutkan dengan kekerasan fisik dimulai dengan kecelakaan kecil seperti mendorong atau melempar-lempar barang.

### **3. Bentuk-bentuk Kekerasan Verbal**

Terdapat berbagai bentuk kekerasan verbal (Hendrata, 2006), yaitu:

- a. Membentak.
- b. Memaki.
- c. Memberikan julukan negative/melabel.
- d. Mengecilkan arti si anak.
- e. Melecehkan kemampuan.

### **4. Kategori Kekerasan Verbal**

Terdapat berbagai macam kategori kekerasan verbal (Hendrata, 2006) yaitu :

Karakteristik kekerasan verbal meliputi:

- a. Menolak untuk berbagi informasi.
- b. Menyerang / menentang.

- c. Menyangkal dan mengalihkan persepsi pasangannya dari kenyataan situasi kekerasan verbal.
- d. Kekerasan berbalut humor.
- e. Membatasi dan mengalihkan.
- f. Menuduh dan melempar kesalahan.
- g. Men-*judge* dan mengkritik.

#### **E. Hubungan Kekerasan Verbal Orangtua Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal**

Kemampuan dalam berelasi tidak dimiliki anak sejak lahir, sedangkan sesuai kodratnya sebagai makhluk sosial, anak diharuskan untuk bisa berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Pada perkembangannya anak harus belajar tentang cara – cara menyesuaikan diri terhadap norma – norma kelompok, moral dan tradisi yang ada di dalam masyarakat, melalui pengalamannya selama bergaul dengan orang – orang di lingkungannya baik dari orang tua, saudara, teman sebaya dan orang dewasa lainnya.

Lingkungan di sekitar anak dapat memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, sehingga anak akan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang. Lingkungan yang tidak kondusif, seperti : perlakuan dan perkataan orangtua yang kasar, seringkali memarahi anak, bersikap acuh, tidak memberikan bimbingan atau teladan yang baik, maka akan membuat anak tumbuh menjadi anak yang minder,

senang mendominasi orang lain, bersifat egois, kurang memiliki tenggang rasa dan kurang memperdulikan norma dalam berperilaku (Yusuf, dalam Vinna 2009).

Kekerasan pada anak terjadi mulai menjadi sorotan publik. Berkaitan dengan rangsangan negative dari faktor internal diatas, kekerasan terhadap anak termasuk didalamnya. Jika kita membicarakan tentang kekerasan mungkin yang ada dalam benak kita adalah bentuk kekerasan fisik yang dapat dilihat dengan kasat mata. Mungkin kita menyadari bahwa kasus kekerasan fisik yang paling banyak disoroti karena bentuk kekerasan ini meninggalkan barang bukti pada bagian fisik anak sehingga lebih mudah untuk melakukan tindakan hukum bagi para pelaku. Namun jika kekerasan yang dilakukan dalam bentuk emosional, masih sulit untuk melakukan tindakan hukum. Padahal bentuk kekerasan yang paling permanent dan berdampak pada anak secara psikologi adalah bentuk kekerasan emosional.

Rangsangan negative tersebut dapat berupa jika kita melihat kekerasan verbal yang ada dalam keluarga. Cara orang tua melakukan bentuk disiplin kepada anak seringkali menggunakan kata – kata tajam dan merendahkan anak. Kekerasan yang dilakukan oleh orangtua, kakak atau adik dalam keluarga justru sering terjadi ketika bertengkar mulut. Di lingkungan sekolah juga demikian, anak yang tidak mampu menjawab pertanyaan dengan benar, seringkali mendapat perkataan yang merendahkan dari guru.

Kekerasan emosional adalah tingkah laku, sikap dan tindakan menelantarkan anak yang berdampak dan membahayakan kesehatan mental anak dan perkembangan sosial anak.

Berbagai lingkungan sosial yang ada disekitar anak, faktor orangtua yang dinilai paling berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan komunikasi interpersonal anak. Orangtua adalah teman pertama anak dan yang paling dekat dengan kehidupan anak, yang diharapkan dapat memberikan perhatian, kasih sayang, pengawasan, bimbingan serta dorongan dan kesempatan kepada anak, juga yang menyediakan fasilitas yang tepat bagi perkembangan anak.

Orangtua yang diharapkan anak juga pasti orangtua yang dapat menciptakan suasana yang hangat dan akrab bagi anak, sehingga anak merasa aman dan diterima dalam lingkungannya, walaupun dengan segala kekurangannya. Ketika anak merasa didukung oleh keluarganya terutama oleh orangtuanya, anak dapat percaya dengan kemampuan dirinya dan merasa mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya dan pada akhirnya anak memiliki kemampuan komunikasi interpersonal.

Ikatan kasih sayang yang berkembang antara orangtua dengan anak dikuatkan oleh kualitas dari interaksi yang positif yang terjadi antara mereka (Haber dan Runyon, dalam Sorensen 2003). Anak akan mempelajari banyak nilai dari orangtua, dengan demikian anak akan mempelajari suatu penghargaan diri.

Anak merupakan suatu pribadi yang unik, yang berbeda dengan anak lainnya, mereka juga mempunyai pikiran, perasaan, sikap dan minat yang berbeda dengan orang dewasa, karena itu anak harus dianggap sebagai suatu pribadi dan jangan menyamakan atau membandingkan kemampuan dan sifat anak dengan yang lain. Dalam berkomunikasi, orangtua juga harus menghargai anak. Orangtua dapat menghukum atau memarahi anak bila perlu atau memberi pengertian mengapa bersikap demikian, memberikan pujian dan penghargaan bila anak memang pantas untuk mendapatkannya. Namun terkadang orangtua memakai cara berkomunikasi dengan kekerasan. Dimana hal inilah yang menjadi masalah dalam hubungan orangtua dengan anak. Sehingga pola kekerasan menjadi suatu solusi orangtua untuk mendidik dan mendisiplinkan anak agar menjadi seperti yang orangtua harapkan.

Sepintas mungkin tidak ada yang dirugikan ketika ia mengatakan sesuatu yang kasar kepada anak. Anak lupa dengan kata-kata tersebut dan mulai memaafkan. Namun sebenarnya tidak, kata-kata kasar dan merendahkan anak kemudian menumpuk dalam diri anak dan melabelkan anak seperti apa yang dikatakan orang dewasa terhadap dirinya. Efek dari timbunan sampah psikis tersebut kemudian membentuk karakter anak dan tidak mampu berkembang dengan optimal pada keunikan dari potensinya masing-masing, sehingga anak tidak mampu menjadi manusia yang utuh dan mandiri serta mampu berkomunikasi dengan baik di lingkungannya.

Arial (dalam Nashori, 2000) mengatakan bahwa masalah dalam kemampuan komunikasi interpersonal lebih melemahkan daripada masalah

akademik dan menghalangi kemampuan untuk sukses dalam hidup. Isolasi sosial pada masa kanak-kanak memungkinkan terjadinya konsekuensi serius yang jangka panjang dalam pola kesehatan mental pada kehidupan dewasa. Hal ini membahayakan, ketika isolasi dan penolakan seseorang mendorong masalah tersebut muncul lebih awal.

Berbagai pandangan dan penelitian menunjukkan bahwa kontak dengan orangtua, interaksi dengan teman sebaya, aktivitas dan partisipasi sosial merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal. Menurut Hetherington dan Parke (1986), kontak anak dengan orangtua banyak berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi interpersonal anak. Adanya kontak diantara mereka menjadikan anak belajar dengan lingkungan sosialnya dan pengalaman bersosialisasi tersebut dapat mempengaruhi perilaku sosialnya.

Menurut Kramer dan Gettman (dalam Nashori, 2000), individu yang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan perkembangan sosial, perkembangan emosi, dan lebih mudah membina hubungan interpersonal. Seorang anak yang memiliki gaya kelekatan aman, yang ditandai oleh adanya model mental yang positif, meyakini tersedianya respons yang positif dari lingkungannya. Dari sana berkembanglah kemampuan komunikasi interpersonal.

Pratiwi (2008) tentang peran orang tua terhadap konsep diri dan kemampuan komunikasi interpersonal pada anak tuna daksa, menunjukkan bahwa dukungan orang tua mempengaruhi pembentukan konsep diri anak tuna daksa dan nantinya akan mempengaruhi dalam komunikasi interpersonalnya.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Siska, Sudarjo dan Purnamaningsih (2003) tentang kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi interpersonal, menunjukkan bahwa konsep diri seseorang akan membentuk kepercayaan dirinya dan akan mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonalnya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Solihin 2007. Hasil penelitian menyatakan bahwa ketika berusia 10 tahun, Kezia dianiaya oleh Ibu kandungnya sampai mendapat 50 jahitan. Ia kemudian ditolong oleh tetangganya seorang oma. Setelah sembuh, Kezia tidak mau pulang kerumahnya karena takut kepada ibunya, tetapi Kezia merasa kasihan kepada ibunya yang sedang sakit dan ia meminta kepada oma itu untuk mendoakannya. Kezia anak tunggal dan masih mempunyai ayah yang tidak pernah mau peduli kepada Kezia dan ibunya, sedangkan keadaan ekonominya cukup baik. Tindakan ibunya itu menyebabkan prestasi belajar Kezia menurun dan dia menarik diri dari pergaulan dengan teman-temannya yang sebelumnya begitu dinikmatinya.

Penelitian lain dilakukan oleh Soetarlinah Sukadji, jurnal psikologi (1994 : 21 – 29) tentang Pola Asuh, Perilaku Agresif OrangTua, dan Kegemaran Menonton Film Kekerasan Sebagai Prediktor Perilaku Agresif, menunjukkan bahwa kegemaran menonton film kekerasan di televisi, yang

dirinci dalam kesenangan menonton, nilai evaluative terhadap tontonan kekerasan, dan lamanya menonton, dapat memprediksikan 13% varians perilaku agresif. Prediktor-prediktor lain, yaitu tiga macam pola asuh dan perilaku agresif orangtua, tidak signifikan peranannya sebagai predictor.

Penelitian lain dilakukan oleh Oman Sukmana, *Legality*, volume nomor 2, September 2002 – Januari 2003 : 206 – 215 tentang Perilaku Kekerasan (Agresivitas) Masa dalam Perspektif Psikologi Kriminal, menunjukkan bahwa fenomena perilaku kekerasan baik yang dilakukan secara individual maupun massa, antara lain dalam bentuk : Penganiayaan, Pembunuhan, Penyerangan, Pemerkosaan, Pemukulan, Pengusiran, Pembakaran, dan sebagainya cenderung meningkat. Perilaku kekerasan bisa dikategorikan kedalam empat jenis, yaitu : kekerasan terbuka, kekerasan tertutup, kekerasan agresif, dan kekerasan defensive. Masa mempunyai jiwa sendiri yang berbeda dengan jiwa individu, dan sifat-sifat dari jiwa massa adalah : impulsive, mudah tersinggung, sugestibel, dan tidak rasional sehingga sangat mudah untuk munculnya perilaku kekerasan.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Miftahun Ni'mah Suseno dari Fakultas psikologi dan ilmu budaya UII, Yogyakarta (2009 : 94-106), tentang Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Efikasi Diri Sebagai Pelatih Pada Mahasiswa, menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi interpersonal terbukti meningkatkan efikasi diri sebagai pelatih pada subyek penelitian dan dapat direkomendasikan kepada mahasiswa yang ingin menjadi pelatih untuk mengadopsi materi-materi yang disampaikan dalam pelatihan

komunikasi interpersonal sebagai usaha untuk meningkatkan efikasi diri sebagai pelatih.

Penelitian lain dilakukan oleh Widya Carolina (2008) tentang Hubungan antara konsep diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal pada biarawati di Surabaya, menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan individu lain dalam menjalani kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa individu harus dapat menjalin hubungan dengan individu lain, harus dapat berinteraksi dengan individu lain. Kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dibutuhkan suatu keterampilan yaitu keterampilan komunikasi interpersonal, kemampuan untuk menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain. Kemampuan untuk menjalin komunikasi itu tidaklah sama pada setiap orang, salah satunya dipengaruhi oleh konsep diri, yaitu bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara konsep diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal pada biarawati di Surabaya.

Penelitian lain dilakukan oleh Vina Haditanojo (2009) tentang Kekerasan verbal ayah, Dampak psikologis dan coping behavior anak, sebuah life history, menunjukkan bahwa Kekerasan ayah muncul karena ayah mengalami masa kecil yang kurang beruntung secara ekonomi dan tidak ingin anaknya mengalami hal yang sama, sehingga secara tidak sadar hal itu memunculkan keinginan ayah untuk memaksakan kehendaknya dalam seluruh kehidupan anak-anaknya. Kekerasan verbal yang dilakukan secara terus menerus adalah buah rasa tidak puas karena ternyata boy sebagai anak laki-

laki satu satunya dalam keluarga tidak bisa memenuhi seluruh tuntutan dari ayahnya, dimana hal ini berdampak pada konsep diri boy.

Penelitian lain dilakukan oleh Felicia Dian Tanjung (2010) tentang Hubungan kekerasan verbal orangtua terhadap kompetensi interpersonal anak, menunjukkan bahwa kompetensi interpersonal tidak dimiliki anak sejak lahir, sedangkan sesuai kodratnya sebagai makhluk sosial, anak diharuskan untuk bisa berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Pada perkembangannya anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi yang ada didalam masyarakat, melalui pengalamannya selama bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, terutama melalui keluarga sebagai lembaga sosialisasi yang pertama dan utama. Dalam hal ini, peranan kedua orangtua menjadi sangat penting dalam perkembangan kompetensi interpersonal anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kekerasan verbal orangtua dengan kompetensi interpersonal anak.

Penelitian lain dilakukan oleh Erika Suryandari (2012), tentang Kontribusi Kekerasan Verbal Terhadap Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder (BDD) Pada Wanita Dewasa Awal. Penelitian ini menunjukkan bahwa wanita dewasa awal umumnya memperhatikan penampilan untuk mencari dan menemukan calon pasangan hidup, namun jika berlebihan akan mengarahkan wanita pada permasalahan body image yang negative. Salah satu faktor yang menyebabkan kecenderungan BDD adalah psikososial. Menurut faktor psikososial, kecenderungan BDD disebabkan oleh kekerasan verbal

seperti komentar menyakitkan atau merendahkan harga diri, marah atau mengancam sebagai sarana memaksakan kehendak, menuntut atau menyuruh korban sesuka hati, dan mempermalukan.

Penelitian lain dilakukan oleh Monita Sitoresmi I.M. (2003), tentang Persepsi Kualitas Hubungan Ibu Dan Anak Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Tunarungu, menunjukkan bahwa Remaja tunarungu pada dasarnya sama dengan remaja pada umumnya, demikian juga tugas perkembangannya. Salah satu tugas perkembangan yang harus dijalankan pada masa remaja adalah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, terutama menjalin hubungan dengan teman-temannya. Remaja tunarungu mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan oranglain karena keterbatasannya dalam pendengaran yang menyebabkan remaja tunarungu mengalami kesulitan untuk berkomunikasi.

Penelitian lain dilakukan oleh Andrew Evan Christian (2008), tentang Komunikasi Interpersonal Via Friendster, menunjukkan bahwa studi ini menggunakan desain etnografi yang bertujuan untuk memahami pola komunikasi interpersonal dan interaksi sosial yang terjalin melalui media internet friendster.

Penelitian lain dilakukan oleh Lies Mary Sutriano (2011), tentang Pelatihan Social Skills untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pada remaja panti asuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku malu, pasif, agresif, cemas, keterampilan komunikasi interpersonal remaja dan pengaruh pelatihan social skills sebagai

salah satu teknik untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal remaja yang tinggal di panti asuhan.

Penelitian lain dilakukan oleh Amalia Dian Lestari (2010), tentang Kontribusi Program Pemberdayaan diri untuk mathematic academic self efficacy dan kemampuan komunikasi interpersonal bagi siswi yang berprestasi rendah, memberikan kontribusi bagi mathematic academic self efficacy subjek terkait dengan komunikasi interpersonal yang kurang baik.

Penelitian lain dilakukan oleh Galuh Putri Asrirani (2011), tentang Eektivitas Pelatihan Emotional Intelligence Competence model untuk meningkatkan komunikasi interpersonal di kantor pelayanan dan pengawasan bea cukai tipe pabean madya, Juanda. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai kompetensi Emotional Intelligence dan komunikasi interpersonal dalam bekerja melalui pelatihan Emotional Intelligence Competence.

#### **F. Kerangka Toeritik**

Kekerasa verbal (salah satunya berupa pelecehan verbal sebagai bagian tindak kekerasan) yang sering dilakukan orang tua pada anak hanya akan membuat anak mengulangi perilaku yang sama kepada teman-teman mereka dan anak-anak mereka nantinya. Dengan kata lain banyaknya anak yang tidak segan mengucapkan kata-kata kasar kepada orang tua mereka sendiri dikarenakan mempelajari itu dari orang tua mereka. Selain itu, kekerasan verbal yang diterima anak dari orang tuanya juga akan berdampak pada

kemampuan komunikasi interpersonal anak di lingkungannya, terutama di lingkungan sekolah ([Wikipedia.org/wiki/kekerasan verbal](https://id.wikipedia.org/wiki/kekerasan_verbal))

Kemampuan komunikasi interpersonal adalah kecakapan yang harus dibawa individu dalam melakukan interaksi dengan individu dalam melakukan interaksi dengan individu lain atau sekelompok individu (Goldstein, 1982).

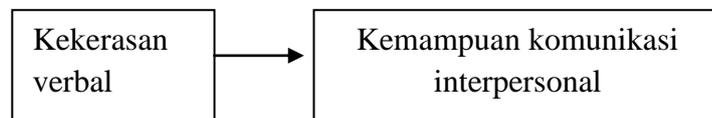
Banyak faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal anak baik itu lingkungan masyarakat sekolah maupun keluarga salah satunya adalah orang tua, bagaimana orang tua mendidik anak mereka dengan lembut dan kata-kata yang santun, akan tetapi kebanyakan orang tua tidak mengerti kondisi psikologis anak sehingga kadang-kadang orang tua lupa bahwa kata-kata yang diucapkan adalah salah satu dari kekerasan verbal

Kekerasan verbal menurut Tower (2005) adalah kekerasan verbal adalah kekerasan yang sering dilakukan oleh orang-orang terdekat anak, dimana terdapat ancaman atau penggunaan kata-kata kasar yang mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan luka psikologis, trauma dan hal-hal yang berbahaya lainnya.

Penelitian lain dilakukan oleh Felicia Dian Tanjung (2010) tentang Hubungan kekerasan verbal orangtua terhadap kompetensi interpersonal anak, menunjukkan bahwa kompetensi interpersonal tidak dimiliki anak sejak lahir, sedangkan sesuai kodratnya sebagai makhluk sosial, anak diharuskan untuk bisa berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Pada perkembangannya anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi yang ada didalam

masyarakat, melalui pengalamannya selama bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, terutama melalui keluarga sebagai lembaga sosialisasi yang pertama dan utama. Dalam hal ini, peranan kedua orangtua menjadi sangat penting dalam perkembangan kompetensi interpersonal anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kekerasan verbal orangtua dengan kompetensi interpersonal anak.

Sehingga dapat di jadikan acuan bahwa terdapat hubungan antara kekerasan orang tua dengan kemampuan komunikasi interpersonal.



### **G. Hipotesis**

Berdasarkan kajian teoritik diatas, hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Ada hubungan negative antara kekerasan verbal orang tua terhadap kemampuan komunikasi interpersonal anak”.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian merupakan cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan secara matang dalam rangka untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu menemukan, mengembangkan atau mengkaji kebenaran suatu pengetahuan secara ilmiah atau untuk pengujian hipotesis suatu penelitian.

Salah satu unsur terpenting dalam metodologi penelitian adalah penggunaan metode ilmiah tertentu yang digunakan sebagai sarana yang bertujuan untuk mengidentifikasi besar kecilnya obyek yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah.

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang merupakan penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal atau angka yang diolah dengan metode statistika serta dilakukan pada penelitian inferensial atau dalam rangka pengujian hipotesis, sehingga diperoleh signifikansi perbedaan antara variabel yang diteliti (Azwar, 2004).

Jenis penelitian ini adalah korelatif yang bertujuan untuk menghubungkan 2 variabel yang mempunyai keterkaitan dan dalam penelitian ini 2 variabel tersebut adalah kekerasan verbal orang tua sebagai variabel *independent* dengan kemampuan komunikasi interpersonal anak sebagai variabel *dependent*

Dalam penelitian ini dua variable yaitu:

1. Variabel bebas (X) adalah kekerasan verbal
2. Variabel terikat (Y) adalah komunikasi interpersonal

## **B. Subyek Penelitian**

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga (Purwanto, 2007). Berdasarkan pada penelitian yang diinginkan maka peneliti menggunakan siswa–siswi kelas 4 SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya sebagai populasi subyek penelitian. Hal ini dikarenakan berdasarkan informasi guru BP di sekolah tersebut, di dalam kelas tersebut terdapat beberapa siswa-siswi yang mengalami kekerasan verbal dari orang tua. Karena jumlah subyek kurang dari 100 yakni berjumlah 45 siswa yang terdiri dari 23 siswa perempuan dan 22 siswa laki laki yang berumur antara 10-12 tahun, maka seluruh siswa dijadikan sebagai subyek penelitian. Alasan peneliti mengambil siswa kelas 4 karena permintaan dari guru BP-nya yang menganggap kemampuan komunikasi interpersonal siswa rendah.

## **C. Instrumen Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam kegiatan ini mempunyai tujuan untuk mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti. Instrumen merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran (Sugiyono, 2008). Tujuan ini harus dicapai dengan menggunakan metode atau cara yang efisien dan akurat.

Untuk keperluan analisis data, maka peneliti membutuhkan sejumlah data pendukung yang berasal dari individu yang bersangkutan (subyek penelitian). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala yang berisi sejumlah pertanyaan/ Pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden (laporan tentang pribadinya/hal-hal yang ia ketahui).

Dalam penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala kekerasan verbal dan skala kemampuan komunikasi interpersonal. Dimana skala tersebut terdiri dari 14 aitem untuk kekerasan verbal dan 55 aitem untuk skala kemampuan komunikasi interpersonal. Skala yang digunakan adalah model *likert*. Dalam alat ukur *Likert* menggunakan pernyataan yang terdiri atas 4 kategori, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).

**Tabel 3.1**

**Skor Skala *Likert***

<b>Jawaban</b>	<b>Skor</b>	<b>Skor</b>
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju(STS)	1	4

Pernyataan *favourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau mendukung terhadap obyek sikap. Pernyataan *unfavourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif yakni tidak mendukung atau kontra terhadap obyek sikap yang hendak diungkap.

Sebelum menyusun skala kekerasan verbal terlebih dahulu dirumuskan definisi operasionalnya, yang didapatkan dari berbagai definisi mengenai kekerasan verbal yang telah dipaparkan sebelumnya. Berdasarkan teori tower (2005) mengenai Kekerasan verbal yang di jelaskan lagi oleh peneliti banwasanya kekerasan verbal merupakan tindak ujar orang tua terhadap anak yang mengandung unsur pelecehan verbal sebagai bagian tindak kekerasan dengan ujaran yang bersifat melecehkan, menertawakan, menghina dan merendahkan. Sedangkan kemampuan komunikasi interpersonal adalah adalah kecakapan yang harus dibawa individu dalam melakukan interaksi dengan individu dalam melakukan interaksi dengan individu lain atau sekelompok individu.

Adapun indikator yang dapat digunakan untuk menyusun skala Kekerasan verbal antara lain: 1) membentak, 2) memaki, 3) melabel, 4) mengecilkan, 5) melecehkan.

Selain menggunakan skala Kekerasan verbal juga digunakan skala kemampuan komunikasi interpersonal. Adapun indikator yang dapat digunakan untuk menyusun skala kemampuan komunikasi interpersonal keterbukaan diri, percaya, komunikasi yang efektif, mendengarkan yang efektif dan menyelesaikan konflik interpersonal. Digambarkan dalam blue print dibawah ini:

**Tabel 3.2**  
**Blue Print Skala Kekerasan Verbal**

No	Aspek	Sebaran Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Membentak	1, 9	5, 15	4
2	Memaki	6, 12	3, 16	4
3	Memberi julukan negative kepada anak(melabel)	14, 17	18, 20	4
4	Mengecilkan arti si anak	4, 19	8, 13	4
5	Melecehkan kemampuan	2, 7	10, 11	4
Jumlah		10	10	20

**Tabel 3.3**  
**Blue Print Skala Kemampuan Komunikasi Interpersonal**

No	Aspek	Sebaran Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Keterbukaan diri	1, 16	7, 11	4
2	Percaya	2, 19	12, 20	4
3	Komunikasi yang efektif	3,5,	8, 13	4
4	Mendengarkan yang efektif	4, 18	9, 15	4
5	Menyelesaikan konflik interpersonal	6, 14	10, 17	4
Jumlah		10	10	20

#### **D. Uji Validitas**

Menurut Sumadi Suryabrata validitas soal adalah derajat kesesuaian antara perangkat soal dengan soal yang lain. Ukuran soal adalah korelasi antara skor pada soal itu dengan skor perangkat soal yang biasa disebut korelasi biserial (Suryabrata, 2000).

Menurut Moehnilabib, validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai ralat kedekatan hasil pengukuran dengan keadaan yang sebenarnya. Analisis ini menggunakan program SPSS 11.5 *for windows*.

Uji validitas dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberika hasil ukur yang tepat dan akurat. Syarat bahwa item-item tersebut valid adalah nilai korelasi ( $r$  hitung harus positif dan lebih besar atau sama dengan  $r$  tabel dimana untuk subyek ketentuan  $df = N - 2$  pada penelitian ini karena  $N = 45$ , berarti  $45 - 2 = 43$  dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05%, maka diperoleh  $r$  tabel = 0,301

Adapun rumus korelasi product moment dari Pearson's adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X^2)\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y^2)\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi

$N$  = Jumlah responden

$X$  = skor variabel bebas

$Y$  = skor variabel terikat

Dalam hal analisis aitem ini Masrum menyatakan “Teknik korelasi untuk menentukan validitas aitem ini sampai sekarang merupakan teknik yang paling banyak di gunakan”(Sugiyono, 1997). Selanjutnya dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, Masrum menyatakan, “Aitem yang

mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasinya yang tinggi, menunjukkan bahwa aitem tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau  $r = 0,3$ ". Jadi korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.

### **1. Skala Komunikasi Interpersonal**

Ada 20 aitem skala komunikasi interpersonal yang penulis susun berdasarkan indikator komunikasi interpersonal. Dari 20 item skala komunikasi interpersonal tersebut, setelah di ujicobakan teradap 45 siswa sebagai subyek penelitian, dengan taraf signifikansi 0,05 % dan diperole r table 0,301. Adapaun kaidah yang digunakan adalah:

Jika harga *corrected total correlation* < r tabel, maka aitem tidak valid dan jika harga *corrected total correlation* > r tabel, maka aitem valid.

Aitem-aitem skala komunikasi interpersonal yang berstatus valid berjumlah 15 aitem dan aitem yang gugur berjumlah 5 aitem dan hasil dapat disajikan sebagai berikut.

Aitem nomor 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 20

Aitem yang tidak valid terdiri dari: 3, 16, 17, 18, 19,

### **2. Skala Kekerasan Verbal**

Terdapat 20 aitem skala kekerasan verbal yang penulis susun berdasarkan indikator kekerasan verbal. Terdapat 20 item skala kekerasan verbal tersebut, setelah di ujicobakan teradap 45 siswa sebagai subyek

penelitian, dengan taraf signifikansi 0,05 % dan diperoleh  $r$  tabel 0,301.

Adapun kaidah yang digunakan adalah

Jika harga *corrected total correlation*  $< r$  tabel, maka aitem tidak valid dan jika harga *corrected total correlation*  $> r$  tabel, maka aitem valid.

Aitem-aitem skala kekerasan verbal yang berstatus valid berjumlah 20 aitem dan aitem yang gugur berjumlah 0 aitem dan hasil dapat disajikan sebagai berikut:

Aitem nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20

#### **E. Uji Reliabilitas**

Masih menurut Moehnilabib yang mengartikan reliabilitas sebagai keajegan (*consistency*) hasil dari instrumen penelitian tersebut. Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas ( $r_{xx}$ ) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas, sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 1999).

Karena dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa angket, maka uji reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan rumus alpha sebagai berikut (Arikunto, 1997):

$$r_{11} = \frac{K}{(K-1)} \frac{1 - \sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2}$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Reliabelitas instrumen

$k$  = Banyaknya butir pertanyaan

$\sigma_b^2$  = Jumlah varians butir pertanyaan

$\sigma_y^2$  = Varians total

### 1. Skala Komunikasi Interpersonal

Uji reliabilitas alat ukur tiap-tiap aitem skala komunikasi interpersonal yang valid diperoleh harga nilai alpha sebesar = 0,9335

### 2. Skala Kekerasan Verbal

Uji reliabilitas alat ukur tiap-tiap aitem skala kekerasan verbal yang valid diperoleh harga nilai alpha sebesar = 0,9262

## F. Uji Analisis Data

### 1. Uji Asumsi Normalitas Data

Uji normalitas atau sebaran bertujuan untuk mengetahui kenormalan sebaran skor variable. Apabila terjadi penyimpangan, seberapa jauh penyimpangan tersebut. Model statistic yang di gunakan untuk uji normalitas adalah kolmogorov-Smirnof, Shapiro-Wilk dan Lilliefor

Tujuan dari uji prasyarat adalah apakah sebaran normal atau tidak. Kaidah di gunakan adalah jika  $p > 0,05$ , maka sebaran dapat dikatan

normal dan sebaliknya jika  $p < 0,05$  , maka sebaran dapat dikatakan tidak normal.

Hasil analisis uji normalitas diatas dapat dilihat dari variable dependent terlihat taraf signifikansi pada kolom kolmogorov-smirnof maupun sebesar  $0,001 < 0,05$ , dan pada kolom Shapiro-Wilk sebesar  $0,033 < 0,05$ , artinya bahwa data tersebut pada variable komunikasi interpersonal dan kekerasan verbal tidak normal. Sehingga untuk uji statistiknya akan menggunakan statistic non parametric dengan korelasi *kendall tau*.

## 2. Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah statistic non parametric kendall tau pemilihan teknik analisis data didasarkan pada tidak normalnya data kedua variable yang dipake. Dengan model data ordinal dan tanpa mempertimbangkan asumsi-asumsi yang ada (Muhid, 2010). Penggunaan teknik analisis data dengan bantuan program SPSS 11,5 *for windows*

Adapun rumus korelasi uji korelasi *Kendal Tau* adalah sebagai berikut:

$$\tau = \frac{\sum A - \sum B}{\frac{N(N-1)}{2}}$$

Keterangan:

$\tau$  = Koefisien korelasi Kendal Tau

$\sum A$  = Jumlah rangking atas

$\sum B$  = Jumlah rangking bawah

$N$  = Jumlah sampel

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dimulai dengan merumuskan variabel penelitian, selanjutnya mengidentifikasi variabel penelitian untuk memilih definisi dan mengenali konstruk psikologis variabel penelitian. Kemudian membuat batasan kawasan tiap-tiap variabel berdasarkan konstruk yang didefinisikan oleh teori yang bersangkutan, pembatasan ini diperjelas dengan menguraikan komponen-komponen atau dimensi-dimensi yang ada dalam atribut yang dimaksud. Dengan mengenali batasan ukur dan adanya dimensi yang jelas maka instrumen penelitian dapat mengukur secara komprehensif dan relevan, yang pada akhirnya akan menunjukkan validitas isi sebuah instrumen atau alat ukur psikologi. Komponen atau atribut teoritik dari tiap-tiap variabel penelitian kemudian di definisi operasionalkan ke dalam bentuk-bentuk yang lebih konkrit, yaitu dirumuskan dalam bentuk indikator-indikator. Selanjutnya komponen-komponen atribut dan indikator-indikator disajikan sebagai bagian dari *blue print* skala psikologi. Dari *blue print* inilah yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan dalam penulisan aitem-aitem maka dilakukan pemeriksaan ulang setiap aitem apakah sesuai dengan indikator perilaku yang hendak di ungkap. Setelah aitem-aitem alat ukur psikologi sudah

dianggap siap maka selanjutnya menentukan subyek penelitian. Subyek penelitian atau populasi ini adalah seluruh seluruh siswa, maka penelitian ini menggunakan penelitian populatif dimana seluruh karyawan yang ada diambil sebagai subyek penelitian yang jumlahnya 45 orang.

## **2. Pengujian Hipotesis**

Hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kekerasan verbal dengan kemampuan komunikasi interpersonal. Pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik analisis statistik dan sebelum menentukan apakah hipotesis yang diajukan peneliti diterima atau tidak maka harus ada yang namanya kaidah pengujian dimana:

Jika  $\text{sig} > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima

Jika  $\text{sig} < 0,05$ , maka  $H_a$  diterima

Dari hasil analisis statistik dengan bantuan program SPSS 11,5 for windows, diperoleh taraf signifikansi sebesar 0,000, dimana  $P < 0,05$ , yang artinya Hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kekerasan verbal dengan kemampuan komunikasi interpersonal. Dengan koefisien korelasi sebesar -0,732 artinya variable kekerasan verbal mempunyai hubungan yang cukup kuat dengan kemampuan komunikasi interpersonal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kekerasan verbal yang diterima anak maka akan menurunkan kemampuan komunikasi interpersonal anak begitu juga sebaliknya semakin rendah kekerasan

verbal yang diterima anak maka akan meningkatkan komunikasi interpersonal anak.

Hasil tambahan dalam penelitian ini akan mengungkap komunikasi interpersonal siswa kelas 4 Sekolah Dasar Muhammadiyah Pucang dengan menggunakan analisis deskriptif frekuensi dan diperoleh hasil sebagai berikut: Hasil analisis statistik menggunakan deskriptif pada variable kemampuan komunikasi interpersonal diperoleh rata-rata (mean) sebesar 39,8 artinya rata-rata kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas 4 sekolah dasar muhammadiyah pucang tergolong rendah dengan mengacu pada kaidah atau interval yang telah dibuat oleh peneliti dengan mengadaptasi cara penggolongan skor dari Azwar (2010)

<b>INTERVAL SKOR</b>	<b>KATEGORI</b>
<b>0-20</b>	<b>Sangat rendah</b>
<b>21-40</b>	<b>Rendah</b>
<b>41-60</b>	<b>Tinggi</b>
<b>61-80</b>	<b>Sangat tinggi</b>

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negative yang cukup signifikan antara variable kekerasan verbal dengan kemampuan komunikasi interpersonal. koefisien korelasi sebesar -0,732 atau 73,2 artinya variable kekerasan verbal mempunyai hubungan yang cukup kuat dengan kemampuan komunikasi interpersonal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kekerasan verbal yang diterima anak maka akan menurunkan kemampuan komunikasi interpersonal anak begitu juga sebaliknya semakin rendah kekerasan verbal yang diterima anak maka akan meningkatkan komunikasi interpersonal anak.

Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan dan penerima dapat menerima pesan secara langsung (Hardjana, 2003). Komunikasi interpersonal menurut Joseph De Vito, dapat diartikan *"Is the communication that takes place between two person who have an established relationships"* (De Vito, 2004). Kemampuan komunikasi interpersonal pemimpin memegang peranan penting karena pemimpin akan berhadapan dengan bermacam pribadi yang berbeda, watak maupun latar belakangnya. Dalam berkomunikasi interpersonal, tentunya kita memerlukan keterbukaan diri. Menurut Altman & Taylor (1973), keterbukaan diri adalah suatu pertukaran sosial sebagai dasar membangun hubungan. Berkaitan dengan keterbukaan diri ini, terdapat sebuah penelitian dari Hansen & Schuldt (1984, dalam Brehm & Kassin, 1996) bahwa:

- a. Kita terbuka dengan apa yang kita sukai
- b. Kita menyukai orang yang mampu membuka diri
- c. Kita menyukai informasi yang terbuka

Dalam keterbukaan diri, terdapat beberapa penelitian yang mengacu terhadap perbedaan individu dalam menyampaikan keterbukaan diri, yaitu: Usia; semasa kecil manusia mempunyai keterbukaan diri yang lebih tinggi daripada ketika dewasa. Kemudian menginjak usia tua, manusia kembali mempunyai keterbukaan diri yang lebih besar. Contoh, sewaktu kecil sering membuka diri terhadap apa yang kita lakukan kepada orang tua. Setelah menginjak remaja hingga dewasa, kembali menutup diri kepada lingkungan sosial. Namun setelah tua, kembali membuka informasi tentang diri kita kepada orang lain. Hal ini dapat diasumsikan dengan kurve U. Perbedaan Gender ; Dindia & Allen (1992, dalam Brehm & Kassir, 1996) mempunyai penelitian dengan hasil sebagai berikut: (1) Perempuan membuka diri terhadap sesama perempuan akan lebih bisa terbuka daripada laki-laki membuka diri terhadap perempuan, (2) Perempuan membuka diri terhadap sesama perempuan akan lebih bisa terbuka daripada laki-laki membuka diri terhadap sesama laki-laki, (3) Perempuan membuka diri terhadap laki-laki akan lebih bisa terbuka daripada laki-laki membuka diri terhadap perempuan, (4) Perempuan membuka diri terhadap laki-laki sama-sama bisa terbuka antara laki-laki membuka dirinya terhadap laki-laki.

Pratiwi (2008) tentang peran orang tua terhadap konsep diri dan kemampuan komunikasi interpersonal pada anak tuna daksa, menunjukkan

bahwa dukungan orang tua mempengaruhi pembentukan konsep diri anak tuna daksa dan nantinya akan mempengaruhi dalam komunikasi interpersonalnya.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh pratiwi bahwasanya orang tua sangat berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi interpersonal anak dan terkadang orang tua memperlakukan anak dengan tidak sepatutnya salah satunya berupa kekerasan verbal.

Kekerasan verbal (salah satunya berupa pelecehan verbal sebagai bagian tindak kekerasan) yang sering dilakukan orang tua pada anak hanya akan membuat anak mengulangi perilaku yang sama kepada teman-teman mereka dan anak-anak mereka nantinya. Dengan kata lain banyaknya anak yang tidak segan mengucapkan kata-kata kasar kepada orang tua mereka sendiri dikarenakan mempelajari itu dari orang tua mereka. ([http://Wikipedia.org/wiki/kekerasan verbal](http://Wikipedia.org/wiki/kekerasan_verbal), diunduh 10 Januari 2012).

Tower (2005), kekerasan verbal adalah kekerasan yang sering dilakukan oleh orang-orang terdekat anak, dimana terdapat ancaman atau penggunaan kata-kata kasar yang mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan luka psikologis, trauma dan hal-hal yang berbahaya lainnya.

Menurut Coons (1986) mengatakan kekerasan verbal perilaku poal komunikasi yang berisi penghinaan, perkataan kasar ataupun kata-kata yang melecehkan anak, seperti menyalahkan, memberi label, atau juga mengkambing hitamkan anak.

Orang tua saat ini tidak begitu sadar jika kemampuan verbal anak dalam mengungkapkan sesuatu atau pun berbicara akan diserap oleh anak-

anak. Terkadang secara tidak sadar orang tua mengeluarkan kata kata kasar kepada anak saat anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan harapan atau keinginan orang tuanya.

Sebagai akhir pembahasan ini, penulis menyadari bahwa pelaksanaan penelitian ini mengandung banyak keterbatasan-keterbatasan maupun kekurangan baik yang menyangkut masalah dilapangan, studi kepustakaan, biaya maupun waktu. Keterbatasan yang dapat penulis rasakan antara lain sebagai berikut: *Pertama*, dalam pengembangan instrument atau alat ukur psikologis hal ini dikarenakan atribut psikologi bersifat laten (tidak kelihatan). *Kedua*; jumlah subyek yang diambil mungkin terlalu sedikit sehingga mengganggu validitas dan reliabilitas alat ukur. *Ketiga* aitem yang digunakan peneliti relative sedikit sehingga sulit untuk mengungkap kedua variable baik variable kekerasan verbal maupun kemampuan komunikasi interpersonal. Peneliti menyadari akan hal itu semua, kepada selanjutnya diharapkan apabila bermaksud mengadakan replikasi terhadap penelitian ini hendaknya memperhatikan hal-hal tersebut untuk mencapai kesempurnaan penelitian.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Kekerasan verbal dengan komunikasi interpersonal dengan taraf signifikans 0,033,  $p < 0,05$ . Arah hubungan dalam penelitian ini adalah negative artinya semakin rendah kekerasan verbal yang diterima anak, maka akan semakin bagus komunikasi interpersonal anak bagitu juga sebaliknya. Dengan koefisien korelasi sebesar -0,732 yang menunjukkan hubungan kedua variable kuat.

#### **B. Saran**

##### 1. Bagi orang tua

Diharapkan kepada orang tua untuk tidak melaksanakan kekerasan verbal kepada anak yang nantinya akan berdampak kepada komunikasi anak.

##### 2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji agresifitas disarankan untuk melihat factor-faktor mana yang mempunyai pengaruh komunikasi interpersonal terutama bagi anak-anak yang masil kecil sehingga dapat memilih mana variable yang cocok untuk diteliti. Kemudian penelusuran data yang mendalam perlu dilakukan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, M. S. (2010). *Menghindari Kekerasan Verbal Pada Anak*. Diunduh tanggal 20 November 2010 dari <http://bongzsimpleblog.blogspot.com>, Menghindari Kekerasan verbal Pada Anak.
- Alwisol, (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM-Press Universitas Muhammadiyah Malang.
- Anderson, Stephen. A. (1006). *Family Interaction*. New York : Allyn & Bacon
- Azwar, S. (1999). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (1998). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Baron, R. A. dan Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Alih bahasa Ratna Djuwita. Ed. 10, Jil.1. Jakarta : Erlangga.
- Buhrmester, D., Furman, W., Wittenberg, M. T., & Reis.D. (1988). *Five Domains of Interpersonal Competence In Peer Relationships*. Journal of Personality and Sosial Psychology, 55 (6), 991-1008.
- Christiani, M. 2010. *Kekerasan Verbal Terhadap Anak*. Diunduh tanggal 20 November 2011. <http://marthachristiani.wordpress.com/2008/04/08/kekerasan-verbal-terhadap-anak/>
- Coons, P. M.(1986). *Child Abuse and Multiple Personality Disorder : Review of The Literature And Suggeststions For Treatment*. Child Abuse and Neglect, 10: 455-462.
- Dani, A. (2006). *Kekerasan Verbal Pada Anak Lebih Sakit Dibanding Perkosaan*. Diunduh tanggal 20 November 2011 dari <http://detik.com/new%20jur/kekerasan-verbal-pada-anak-lebih-sakit-dibanding-perkosaan.htm>.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- De Vito, J. A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia (edisi kelima)*. Jakarta : Profesional Books.
- De Vito, J. (1998). *The Interpersonal Communication Book*. New York : Herper and Row, Publisher.

- Effendy. (1986). *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Evans, Patricia. (2003). *Verbal Abuse*. Boston : Adams Media.
- Florecia, M.T (2004). *Kemampuan Interpersonal Anak Down's Syndrome Tinjauan dari Pola Asuh dan Perolehan Pelatihan Khusus*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Goldstein, A.P. (1892). *Psychological Skill Training : The Structured Learning Technique*. New York : Pergamon Press.
- Golsteru, T.k., & Gamble, M. (1887). *Communication Works (2en ed)*. New York: Random House Inc.
- Gamble, T.K., & Gamble, M. (2002). *Communication Works*. New York : Mc Graw Hill.
- Gondolf, E. (1997). *Pattern of Rassault in Batrerer Programs*. *Violence and Victims*, 12(4), 373-387.
- Gerbner, George, Ross, Catherine, J. & Zigler, Edward. (1980). *Child Abuse*. New York : Oxford University Press
- Hampton, Robert. L. (1999). *Family Violence 2th edition*. Thousand Wound : Sage Publications, Inc.
- Hardjana, Agus M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Hendrata, D. (2006). *Kekerasan Verbal*. Dinduh tanggal 20 November 2011 dari <http://dennyhendrata.blogspot.com/2006/08/kekerasan-verbal.html>.
- Hetherington, E.M., and Parke, R.D. (1989). *Child Psychology : A Contemporary Viewpoint*. New York : McGraw-Hill.
- Johnson, D.w., & Johnson, F.p. (1991). *Joining Together : Group Theory And Group Skills (4 th ed)*. London : Prentice Hall Inc.
- Kartono, K. dan Gulo, D. (1987). *Kamus Psikologi*. Bandung : Pionir Jaya.
- Kalyanamitra. (1999). *Menghadapi Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jakarta : Penulis.
- Ketterman, Grace. (2002). *Verbal Abuse*. New York : Allyn & Bacon

- Kramer, L., & Gottman, J. M. (1992). *Becoming A Sibling : With a Little Help From Friends*. *Journal of Development Psychology*, 28, 685-699.
- Kerjasama Departemen Dalam Negeri & Lembaga Administrasi Negara. (1990). *Bahan-Bahan Pelajaran Training of Trainers (TOT)*. Jakarta.
- Lawson, E.T., & Mc Cauley, R.N. (1993). *Type of Abuse I*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Monita, S. I. M (2003). *Persepsi Kualitas Hubungan Ibu Dan Anak Dengan Kemampuan Interpersonal Pada Remaja Tuna Rungu*. Skripsi, tidak diterbitkan. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Myers, G. E., & Myers, M. T. (1985). *The Dynamic of Human Communication : A Labotary Approach*. (4 th ed). New York : Mc. Graww Hill.
- Lawson, E. T., & McCauley, R. N. (1993). *Type of Abuse*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Rakhmat. J. (2000). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rosenthal, K. (1988). *Inanimate Self in Adult Victims of Child Abuse and Neglect*. *Social Casework*, 69 : 505-510.
- Solihin. (2004). *Jurnal Pendidikan Penabur* - No.03 / Th.III / Desember
- Sorensen, Marilyn, J. (2003). *Breaking the chain of low self-esteem*. Canada : Raincoast Books.
- Tower, Cyntia. (2005). *Understanding Child Abuse and Neglect 6 th edition*. New York : Allyn & Bacon.
- Vinna, H. (2009). *Boy Don't Cry : Kekerasan Verbal Ayah, Dampak Psikologis Dan Coping Behavior Anak, Sebuah Life History*. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Widya, C. (2008). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Ketrampilan Komunikasi Interpersonal Pada Biarawati di Surabaya*. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Yasinta, C.P. (2007). *Hubungan Antara Tindak Kekerasan Yang Dilakukan Orang Tua Sewaktu Kecil Terhadap Harga Diri Pada Dewasa Awal*. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Zendon, J, W, V. (1984). *Social Psychology*. New York : Random House